



Book Two

International Conference Proceeding

KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

supported by:



Walailak University
Thailand



KIRU SB (Kolej Universiti
Pendidikan Agama Seri Begawan)



Jurusan PAUD
FTK IAIN Pontianak



Kementerian Agama
Republik Indonesia



Hikmah Malaysia



DPS PGPA
Indonesia

Book Two

INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING

Konsepsi dan Implementasi Pendidikan
Islam Anak Usia Dini

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Book Two
INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:
Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(21 x 29,7 cm = x + 208 halaman)

ISBN: 978-602-0868-80-6

Judul Buku:
BOOK TWO
INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:
Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penulis:
ABDULRAZAK @ ABDULROYA PANAEMALAE, DKK

Editor:
MUHAMMAD EDI KURNANTO & SYAMSUL KURNIAWAN

Kreatif:
JULIASMAN

Cetakan: April 2017

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend Soeprapto No. 19

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Pendidikan anak usia dini (PAUD) hendaknya menjadi perhatian semua pihak. Hal ini karena pendidikan AUD menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan Sumberdaya Manusia Indonesia masa depan. Anak-anak usia dini ini kelak adalah pemegang tongkat estafet penerus pembangunan bangsa ini.

Apalagi, perkembangan intelektual mereka terjadi amat pesat pada usia mereka. Berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini. Berdasarkan riset, masa-masa pada rentang usia dini merupakan “usia emas” di mana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan juga sosial berlangsung dengan sangat cepat.

Bahkan, perkembangan intelektual anak bisa dikatakan telah berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Hal ini menjadi alasan bahwa pengembangan potensi AUD perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan.

Memang Pendidikan AUD tidaklah satu-satunya yang paling penting dan menentukan kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun, hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan. Kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu dengan Pendidikan AUD, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah.

Proses pembelajaran AUD juga mestilah bukan proses belajar mengajar seperti layaknya pembelajaran di sekolah, namun lebih ditekankan sebagai tempat bermain: tempat di mana anak mulai mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi dibawah asuhan dan bimbingan orang tua. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Untuk itu, hal ni perlu terus-menerus didiskusikan, dicari terobosan, dan dikaji lagi, sehingga terus ada inovasi dalam proses pembelajaran AUD. Saya menyambut baik, hadirnya prosiding konferensi internasional ini. Apalagi peserta dalam konferensi ini sangat beragam, bahkan ada peserta yang berasal dari luar negeri. Tidak hanya itu, saya juga mengucapkan selamat juga atas penyelenggaraan pertemuan tahunan PPS. PGRA se-Indonesia dan Kongres Mahasiswa PIAUD se-Indonesia, yang menjadi bagian dari rangkaian acara Konferensi

Internasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kegiatan ini penting, sehingga semuanya patut mengapresiasi.***

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pontianak, 12 April 2017

Rektor IAIN Pontianak

Dr. H. Hamka Siregar, M.Ag

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pujiian dan rasa syukur mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Taufik dan hidayah serta Inayah-Nya, buku Proseding Konferensi Internasional ini dapat terkompilasi oleh Jurusan PIAUD IAIN Pontianak sebagai penyelenggara. Selanjutnya tak lupa Shalawat dan Salam kita haturkan kepada Nabi junjungan Muhammad SAW yang menjadi panutan semua umat serta semoga keselamatan dan kesejahteraan juga tercurah kepada kita semua. Amiin.

Buku Proseding Konferensi ini merupakan kumpulan pemikiran para pakar dan penggiat pendidikan anak usia dini sebagai buah hasil karya akademik yang patut diberikan apresiasi tinggi. Kehadiran buku ini tentu saja semakin menyemarakkan literatur, kajian dan riset anak usia dini yang mulai banyak dan menjadi sangat penting.

Sebagaimana banyak hasil riset, bahwa pendidikan sejak usia dini adalah keniscayaan yang sangat urgen. Mengintervensi (tempaan) pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah sebuah keharusan. Pada masa ini tempaan dapat memberikan bekas yang kuat dan tahan lama. Kesalahan dalam menempa akan memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Buku yang ada ditangan pembaca ini memberikan banyak alternatif dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Hasil kajian dan riset penulis pada buku proseding ini tentu saja sangat bermanfaat bagi mahasiswa, pakar AUD, para ibu dan bapak serta termasuk penggiat keilmuan pendidikan.

Akhirnya saya mengucapkan selamat kepada Jurusan PIAUD FTIK IAIN Pontianak yang telah menyelenggarakan kegiatan **KONFERENSI INTERNASIONAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI** yang kemudian melahirkan buku proseding, semoga bermanfaat dan menjadi amal jariah. Amin.

Pontianak, April 2017

Dekan FTIK IAIN Pontianak

Dr. Hj. Lailial Muhtifah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya sehingga kegiatan Konferensi International Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD IAIN Pontianak dan Perkumpulan Program Studi (PPS) PGRA Indonesia pada 18-20 April 2017 di Hotel Haris berjalan dengan sukses dan lancar. Atas berkat Rahmat Allah pula, tim reviewer konferensi dapat mengedit seluruh tulisan pemakalah sehingga buku proseding ini dapat berada ditangan para pembaca sekalian. Tidak lupa shalawat dan salam, kita haturkan kehadirat Nabi junjungan Muhammad SAW, semoga keselamatan dan kesejahteraan juga tercurah kepada kita semua.

Pendidikan bagi anak di usia dini dalam banyak kajian akademik sangat urgen. Dikatakan urgen karena ia akan menjadi fundamen bagi pembentukan dan pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia. Individu bahkan menurut Kholberg dapat diramal karakteristik sosialnya pada usia remaja sejak ia usia 5-8 tahun. Jika anak pada usia 5-8 tahun mengalami masa sulit dalam pengembangan sosialnya entah karena disebabkan konflik sosial, perang atau keluarga yang broken, maka pada saat usia remaja, mereka akan menjadi individu anti sosial (Kholberg dalam Nugraha, 58, Tanpa tahun). Begitu pula pada aspek pengembangan lain sebagaimana yang dirumuskan Gardner tentang 8 kecerdasan jamak manusia. Semua kecerdasan tersebut menghendaki pembentukannya sejak usia dini yakni 0-8 tahun.

Urgensitas pendidikan pada usia ini dikarenakan pada anak usia 0-8 tahun adalah usia dimana segala bentuk pengalaman yang diterima anak akan membekas lama. Ditambah lagi bahwa pada usia ini segala macam aspek potensial manusia tumbuh dan berkembang begitu cepat. Perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan mental. Karena keistimewaan inilah maka masa usia 0-8 tahun disebut oleh para ahli dengan periode emas (*Golden Period*). Disebut periode emas karena pada masa ini anak sangat peka terhadap segala macam rangsangan dan stimulus dari luar yang datang kepadanya.

Pada zaman sekarang, karena melihat begitu pentingnya pendidikan di usia dini maka banyak didirikan lembaga pendidikan pra-sekolah. Di Indonesia lembaga pendidikan pra-sekolah mengambil bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), Taman Bermain, Tempat Penitipan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat PAUD) dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut maka sangat relevan bahwa perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang akan

bekerja pada sektor lembaga pendidikan pra-sekolah.

Tanggung jawab menyiapkan tenaga profesional dibidang pendidikan anak usia dini bukan hanya semata melaksanakan kegiatan pembelajaran, melainkan lebih dari itu mengembangkan keilmuan pendidikan anak usia dini menjadi keniscayaan yang juga tidak terelakkan. Berangkat dari hal tersebutlah maka Perkumpulan Program Study (PPS) PGRA dibentuk sebagai wadah berhimpun untuk sharing dan mengeksplor kajian keilmuan pendidikan Islam anak usia dini melalui kegiatan Konferensi International Islam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Panitia,

Nur Hamzah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

REKTOR IAIN PONTIANAK ~iii

DEKAN FTIK IAIN PONTIANAK ~v

KETUA PANITIA ~vi

DAFTAR ISI ~vii

Abdulrazak @ Abdulroya Panaemalae

Pendidikan Islam Anak Usia Dini “Kreativitas Anak Usia Dini: ~1

Sisca Widyastuti

Pendidikan Islam Anak Usia Dini “Kreativitas Anak Usia Dini” ~12

Siti Asdiqoh

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Jurusan PIAUD IAIN Salatiga ~20

Sri Intan Wahyuni

Performance Guru Pendidikan Anak Usia Dini ~29

Sumarto

Budaya Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Anak ~41

Sumiyati

Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak ~58

Syamsul Kurniawan

Pantang Larang Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggian ~68

Uyu Muawwanah

Perkembangan Dan Pola Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini ~77

Wahidin

Model Pendidikan Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Model PAUD Di Kota Salatiga) ~90

Masmuri

Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahan Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga ~102

Isyatul Mardiaty

Ragam Permainan Tradisional Kalimantan Barat Dalam Upaya Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini ~110

Mansur

Fenomena Penitipan Anak Di Masyarakat Modern Ditinjau Dari Sudut Hak Asuh Anak Usia Dini Dalam Keluarga ~120

Tisna Nugraha

Dampak Pendewasaan Dini (Precocious) Bagi Perkembangan Anak ~129

Rusnila Hamid

Kesadaran Demokrasi Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Usia Dini ~137

Riana Mashar & Sulistiyowati

Story in Reducing Childhood Aggression Behavior ~143

Saudah

Kompetensi Paedagogik Guru PAUD Di TK Inklusi Aba Nitikan Umbulharjo Yogyakarta ~150

Fattah Hidayat & Imro'atun

Keluarga Berencana dan Pengasuhan Anak Usia Dini di Indonesia:

Perspektif Psikologi ~164

Suriyanto

Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Perspektif Kitab Al-Akhlakulil Banin ~172

Buhori

Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Konsep dan Tinjauan dalam Perspektif Pendidikan Islam ~183

KELUARGA BERENCANA DAN PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Fattah Hidayat

*Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Malang
Email: fattah68@gmail.com*

Imroatun

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Email: ubi.affan@gmail.com*

Abstract

By literature reviewing, description of the impact of family planning policy development after the Reformasi on the early childhood parenting in Indonesia is revealed in this paper. Based on psychological perspective, the development planning program in Indonesia is influenced by the rapid growth of biological reproduction in pair young age by reducing the role of a big family. This Developments pay attention to early childhood earnest in improving the function and role of the senses so that sensory exploration experience through the touch of the object to be important. Style of parenting later affected. Although the style was influenced by the local culture, but a more progressive style and has proven its success could affect early childhood parenting.

Keywords: *planning family, parenting, early childhood, Indonesia*

PENDAHULUAN

Perkembangan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pasca reformasi mengalami hasil positif terutama dalam penurunan Total Fertility Rate. (Sunarti, 2006; 2-3) Hasil positif tidak bisa terlepas dari perubahan orientasinya, dari bersifat *top-down* di masa orde baru menjadi horizontal di era orde selanjutna. Di masa orde baru, KB menjadi propaganda nasional yang berstruktur *Top down*. Pemerintah melalui BKKBN membentuk jaringan struktural dari atas ke bawah, dari tingkat pusat ke tingkat provinsi, kabupaten serta kota sampai kelurahan dan posyandu yang tersebar di tingkat-tingkat rukun tetangga. Sejak awal reformasi, KB telah menempatkan perempuan dalam KB dengan orientasi ekonomi dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja. Widanti dan Nurhayati (2013; 25-33) menjelaskan perubahan itu tidak terlepas dari perkembangan internasional di bidang kesehatan reproduksi. KB telah menjadi hak bagi perempuan dan bukan sebuah paksaan.

Pinem mendefinisikan KB sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dalam Undang-undang No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 1 ayat (8) dijelaskan, KB adalah upaya mengatur kelahiran anak,

jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (Sunarti, 2006: 5-12)

Perubahan yang terjadi dalam kebijakan pemerintah tentang KB tentu berdampak pada pendidikan dasar menengah hingga pengasuhan anak usia dini. Peran keluarga besar dalam pengasuhan anak usia dini yang cukup kuat pada dekade orde baru semakin melemah dengan adanya pendidikan, aturan migrasi yang lebih lunak, keluarga kecil dan media sosial di perkotaan dan perdesaan. Fenomena anak bermasalah dan anak berkebutuhan khusus muncul sebagai dampak menguatnya individu dalam keluarga besar sementara peran keluarga besar tidak dapat menanggulangi dan lembaga pendidikan tidak berfungsi.

Keberadaan KB pasca reformasi dan dampaknya terhadap pengasuhan anak usia dini menjadi sorotan dalam tulisan ini. Semuanya dibahas dalam perspektif psikologi. Dalam Umayah, Britannica melansir penjelasan tentang hal itu. Pengasuhan anak usia dini merupakan proses pemeliharaan dan penyediaan kebutuhan bagi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak dari bayi sampai usia tujuh tahun. Pengasuhan mengacu pada aktivitas membesarkan anak dan bukan sekedar hubungan biologis orangtua-anak semata. Namun bila orangtua tidak mampu atau tidak bersedia mengasuh anak, maka biasanya hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat (termasuk saudara kandung yang lebih tua), kakek dan nenek, orangtua adopsi, orangtua angkat, atau institusi seperti panti asuhan. (Umayah, 2016; 5-12)

Pengasuhan anak usia dini perlu dilihat dari perilaku individu yang dapat diobservasi sehingga peran psikologi menjadi penting. Pengasuhan anak usia dini dipandang dengan lima perspektif psikologi antara lain; perspektif biologis, perspektif belajar, perspektif kognitif, perspektif psikodinamika dan perspektif sosiokultural. Lima perspektif psikologi dapat digunakan dalam pengasuhan usia dini agar pendidikan menselaraskan kelekatan dengan orang tua dan mempunyai hubungan dengan tugas perkembangan anak di tahap perkembangan berikutnya, yaitu remaja, dewasa dan tua.

Oleh karena itu, teori-teori psikologi tentang pengasuhan dijelaskan terlebih dahulu. Dalam naungan psikologi, perkembangan KB di Indonesia kemudian dibahas. Pembahasan diprioritaskan pada identifikasi pola pengasuhan yang relevan dengan keberlanjutan implementasi KB di Indonesia. Kajian ini masih bersifat eksploratif, sehingga review literature dengan analisis muatan (*analysis content*) masih menjadi instrument pokok dalam pembahasan penelitian ini.

PSIKOLOGI PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Hidayat (2016; 1-4) meringkas 5 (lima) teori psikologi yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini. Yang paling awal adalah perspektif biologi, kemudian belajar social, kognitif, dan sosiokultural hingga perspektif psikodinamika.

Perspektif Biologi

Perspektif biologis berfokus pada cara berbagai peristiwa berlangsung dalam tubuh mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang. Zat kimia mengalir melintasi ruang-ruang kecil yang memisahkan sel otak yang satu dengan sel otak lainnya. Para psikolog yang menerapkan perspektif biologi mempelajari cara berbagai peristiwa fisik berinteraksi dengan peristiwa di lingkungan eksternal sehingga menghasilkan persepsi, ingatan dan perilaku.

Mereka pun mempertimbangkan secara sungguh-sungguh pada ruang bermain dan cara eksploratif menambah ketrampilan fisik anak sehingga kemampuan psikologis dapat

berkembang optimal. Permainan melalui belajar ruang teka teki dan lokasi alur tujuan menjadi stimulan anak untuk mempercepat akselerasi antara otak, panca indra dan alat tubuh sehingga prestasi akademik dapat meningkat.

Perspektif Belajar Sosial

Individu menelaah cara lingkungan dan pengalaman mempengaruhi tindakan seseorang atau organisme memberikan respon yang tepat. Dalam perspektif ini, individu belajar meniru perilaku model dalam rangka mempertahankan atau mengurangi kecenderungan muncul perilaku tertentu.

Pengikut teori perspektif belajar sosial berpendapat bahwa proses belajar seseorang tidak hanya dicapai melalui proses adaptasi perilaku agar sesuai dengan lingkungan, namun juga melalui proses peniruan perilaku orang lain. Individu meniru perilaku model sebagai respon terhadap stimulus.

Perspektif Kognitif

Pendekatan psikologi yang menekankan proses mental dalam persepsi, ingatan, bahasa, pemecahan masalah, dan berbagai area perilaku yang lain. Salah satu kontribusi terpenting perspektif ini adalah bagaimana pikiran dan penjelasan yang dikemukakan individu mempengaruhi berbagai tindakan, perasaan dan pilihan. Ingatan terdiri ingatan sensorik, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang sedangkan jenisnya ada dua ingatan ikonik dan echoic.

Perspektif Sosiokultural

Perspektif sosiokultural yang berfokus pada kekuatan sosial budaya sebagai kekuatan yang bekerja di luar individu. Melalui perspektif ini, psikolog mengarahkan penelitiannya pada peraturan, peran sosial, termasuk cara seseorang dipengaruhi orang lain; teman, kekasih, orang tua. Psikolog budaya menelaah cara peraturan dan nilai budaya mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Psikolog budaya mempelajari cara budaya mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Perspektif sosiokultural menjadikan psikologi lebih representatif dan tepat

Perspektif Psikodinamika

Perspektif psikodinamika menguraikan dinamika ketidaksadaran seseorang, seperti dorongan dalam diri, konflik dan energi insting. Para psikolog psikodinamika mencoba menggali hingga dasar permukaan perilaku seseorang untuk menemukan sumber-sumber yang tidak disadari. Anak belajar mengungkap melalui refleksi respon terhadap pelajaran secara subyektif.

DAMPAK KB TERHADAP PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Perkembangan demografi manusia Indonesia pasca reformasi mengalami perubahan struktur ekonomi. Sakerti dalam Witoelar dkk, melaporkan pendapatan penduduk Indonesia meningkat dengan menyesuaikan dari sektor formal ke non formal dan informasi dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga banyak orang tua keluarga yang mempunyai dua lebih tugas pekerjaan untuk menutup kesenjangan pendapatan. Hal ini mempunyai hubungan dengan berkurangnya waktu luang interaksi anak dan orang tua karena orang tua menambah waktu

kerja yang bukan pekerjaan pokok.

Siregar menjelaskan beberapa konsekuensi pertumbuhan penduduk yang melebihi pertumbuhan ekonomi, yaitu lain:

- a. Bertambahnya beban hidup keluarga, masyarakat dan bangsa.
- b. Penyediaan fasilitas ekonomi harus lebih besar untuk dapat hidup dengan layak.
- c. Bertambahnya angkatan kerja.
- d. Tuntutan perluasan lapangan pekerjaan.

Dengan alasan tersebut maka program KB di Indonesia harus dilaksanakan secara intensif untuk menanamkan fertilitas dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) atau dikenal dengan KB. Di awal KB diperkenalkan di Indonesia di awal 70-an sebagai program global, WHO menjelaskan tujuannya dalam membantu pasangan suami istri untuk;

- a. mendapatkan objektif-objektif tertentu,
- b. menghindari kelahiran yang tidak diinginkan,
- c. mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan,
- d. mengatur interval diantara kehamilan,
- e. mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami isteri,
- f. menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Pada tahun 1999, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menulis kembali norma Pelembagaan dan pembudayaan NKKBS di masyarakat, yaitu:

- a. Norma jumlah anak yang sebaiknya dimiliki 2 (dua) anak.
- b. Norma jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan sama saja.
- c. Norma saat yang tepat seorang wanita untuk melahirkan, umur 20-30 tahun.
- d. Norma pemakaian alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.
- e. Norma usia yang tepat untuk menikah, untuk wanita, 20 tahun.
- f. Norma menyusui anaknya sampai umur 2 tahun

Tujuan Gerakan KB kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurunkan tingkat kelahiran dengan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dan potensi yang ada.
- b. Meningkatkan jumlah peserta program KB dan tercapainya pemerataan serta kualitas peserta program KB yang menggunakan alat kontrasepsi efektif dan mantap dengan pelayanan bermutu.
- c. Mengembangkan usaha-usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, memperpanjang harapan hidup, menurunkan tingkat kematian bayi dan anak balita serta memperkecil kematian ibu karena resiko kehamilan dan persalinan.
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kependudukan yang menjurus ke arah penerimaan, penghayatan dan pengamalan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera sebagai cara hidup yang layak dan bertanggungjawab.
- e. Meningkatkan peranan dan tanggung jawab wanita, pria dan generasi muda dalam pelaksanaan upaya-upaya penanggulangan masalah kependudukan.
- f. Mencapai kemantapan, kesadaran dan peran serta keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan gerakan KB Nasional sehingga lebih mampu meningkatkan kemandiriannya di wilayah masing-masing.
- g. Mengembangkan usaha-usaha peningkatan mutu sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam mempercepat kelembagaan nilai-nilai keluarga kecil.
- h. Memeratakan penggarapan gerakan KB ke seluruh wilayah tanah air dan lapisan masyarakat perkotaan, pedesaan, transmigrasi, kumuh, miskin dan daerah pantai.
- i. Meningkatkan jumlah dan mutu tenaga dan atau pengelola gerakan KB yang mampu memberikan pelayanan program KB yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat

diseluruh pelosok tanah air dengan kualitas yang tinggi dan kenyamanan yang memenuhi harapan. (BKKBN, 2001; 14-15)

Dengan gambaran di atas, maka tidaklah heran, kalau sasaran utama dari program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Mereka adalah pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu rumah atau tidak, dimana istri berumur antara 15-49 tahun. Sasaran selanjutnya adalah mereka tidak termasuk pasangan usia subur. diantaranya, semua anggota masyarakat selain dari pasangan usia subur, pemuda-pemuda yang belum menikah, pasangan di atas usia 45 tahun, orang tua dan tokoh masyarakat.

Program KB menjadi alternatif dari permasalahan peningkatan kelahiran akibat kepesatan pertumbuhan pasangan muda dalam pemebangunan keluarga kecil dengan mengurangi peran tradisional dari keluarga besar. fenomena tersebut dinamakan bonus demografi yaitu meningkatnya populasi usia muda produktif. Peristiwa demografi tersebut berhubungan dengan pandangan biologis psikologi yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia berdasar perubahan biologis.

Bagi Haditono dan Monks di Hidayata (2016), aliran biologis adalah dasar perspektif psikologi pertama tentang pengasuhan anak, dengan meningkatkannya fungsi dan peran panca indra sensorik maka pengalaman eksplorasi melalui sentuhan anak terhadap objek menjadi penting. Pengulangan gerakan anggota tubuh anak terkait dengan panca indera untuk meningkatkan adaptasi terhadap lingkungan. Anak melakukan respon berdasar gerakan fisik tubuh dan panca indra, pengalaman refleks dan skema menghasilkan kategorisasi psikomotor kasar dan halus.

Tekanan aliran biologis pasca reformasi dalam gerakan KB memiliki konsekwensi dalam gaya pengasuhan orang tua. Ketergantungan teradap keluarga kecil dan mempesemipit peran tradisonal keluarga besar memerlukan beberapa peneesuaian untuk keberlanjutan fungsi keluarga sebagai *pattern maintenance* yang membentuk individu untuk memenuhi kebutuhan, menanamkan nilai-nilai, motivasi, maupun ketrampilan. Pemeliharaannya dapat dilakukan antara lain melalui pengasuan anak dalam keluarga. Meskipun proses prosesnya juga terjadi di sekolah, keluarga tetap menjadi media penting. Lembaga terkait lebih terasa peran besarnya ketika pengasuhan dimaksudkan untuk mempertahankan pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upaya mempertahankan dalam keseimbangan social budaya melalui pengasuhan orang tua dilatari dengan arti penting dari peran keluarga, di samping peran pemerintah dan agama dalam keteraturan social. Stabilitas sosial pada masyarakat modern di tengah-tengah dorongan kuat ke arah individualisme sebagai akibat proses industrialisasi, maka peran keluarga sangatlah penting. Lingkungan awal itulah dimana moral seseorang senantiasa dibentuk. Manusia, menurut Comte, lahir dan dibentuk dalam suatu keluarga. Oleh sebab itu berbagai pendapat yang menyatakan bahwa manusia dapat hidup sendiri (*self-sufficient*) atau independent merupakan suatu mitos belaka. Apabila sebuah keluarga tidak mempengaruhi moral seseorang, maka lembaga lain seperti agama akan mengambil alih peran keluarga tersebut (Kustini dari Seidman; 1998: 29).

Pengasuhan dalam keluarga tidak bisa lepas juga dari tuntutan pewarisan social budaya. Pola dan gaayanya kemudian tidak bias jauh dari yang berkembang dari lingkungan budayanya. Meski demikian, gaya itu dapat dirangkum dalam beberapa tipe dan salah satunya telah berhasil membuat Pendidikan Eropa dan Amerika Serikat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jauh meninggalkan yang lain.

Bisri (2016; 79-88) kemudian menjabarkan gaya-gaya pengasuhan tersebut dengan penjelasan utama dari Baumrind. Tokoh gaya pengasuhan itu mengembangkannya berdasarkan dua aspek yang penting yang mendasari aktivitas eksplorasi dan komitmen anak-anak dalam mengembangkan perilaku mereka yaitu *parental responsiveness (R)* atau *gaya pengasuhan yang*

mendukung dan *parental demandingness (D)* atau *gaya pengasuhan yang menuntut*. **Responsiveness** mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan **demandingness** mengacu pada sejauh mana orang tua menuntut anak-anak mereka untuk berperilaku secara matang dan bertanggung jawab.

Gaya pengasuhan autoritatif,

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini menerapkan kedua aspek di atas aspek R dan D sama tinggi. Ciri-ciri orang tua bergaya tipe satu antara lain sebagai berikut:

- a. Menerima anak-anaknya apa adanya
- b. Selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkembang, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi perilaku yang sedang mereka kembangkan.
- c. mendukung dengan memberi fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya,
- d. menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak-anak mereka.
- e. Disamping itu juga memberikan batasan-batasan yang jelas perilaku apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh.
- f. Jika ada perbedaan pendapat orang tua yang autoritatif mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi, dan
- g. Selain memberi kesempatan anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan sikap komitmennya, dengan cara meminta pertanggung jawaban kepada anak-anak mereka tentang apa saja yang telah dilakukan anak-anak mereka. Tidak dibiarkan saja sampai lupa, tetapi anak diingatkan tentang apa yang telah dilakukan, dan sekarang anak berbuat apa sebagai wujud tanggung jawab mereka.

Tipe pengasuhan pertama dianggap paling ideal. Anak-anak yang berkembang di dalam lingkungan orangtua bergaya pengasuhan autoritatif setelah remaja dan dewasa dapat mencapai perkembangan akademik yang tinggi. kompetensi sosial mereka juga tinggi sehingga jarang dijumpai dari antara mereka yang melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa. Anak-anak yang memiliki disiplin tinggi, berprestasi dan bertanggung jawab adalah hasil dari pengasuhan orang tua yang autoritatif.

Gaya pengasuhan authoritarian

Dalam gaya pengasuhan tipe kedua hanya dijalankan aspek D yang tinggi. Orang tua hanya bisa menuntut saja, dengan aspek R atau dukungan kepada anak sangat rendah. Ciri-ciri tipe dua antara lain:

- a. Selalu menuntut dan ketundukan total tanpa perlu bertanya.
- b. Membenci tanda-tanda atau sifat kelemahan.
- c. Selalu kaku dan tidak mentolerir kedwigtian atau ambiguitas.
- d. Jika anak berhasil tidak dipuji, sebaliknya jika anak gagal diberi sanksi.
- e. Tidak memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, yang ada tugas dan tanggung jawab.
- f. Jika ada perbedaan pendapat, orang tua memaksakan pendapatnya kepada anak-anak mereka, tidak ada diskusi

Berdasarkan studi-studi empiris baik melalui observasi, wawancara terungkap bahwa perkembangan anak-anak dari keluarga yang menerapkan autoritarian banyak diantara anak-anak mereka kurang berprestasi, pemurung, wajahnya dingin, tidak ramah, tidak kreatif (Miller, 1993).

Gaya pengasuhan Indulgent

Pengasuhan orang tua dengan gaya ketiga didominasi praktek-praktek pengasuhan cenderung kepada aspek Responsiveness tinggi. Mereka selalu mendukung sepenuhnya terhadap anak, namun tanpa permintaan pertanggung jawaban dari anak. Jadi aspek R tinggi sementara aspek D rendah. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Selalu bersikap hangat kepada anak-anaknya, apapun yang dilakukan anak tidak pernah marah.
- b. Selalu mendukung apapun tindakan yang dilakukan anak.
- c. Selalu memenuhi apapun yang diminta anak
- d. Tidak pernah memberikan batasan yang jelas terhadap apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.
- e. Memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya tentang apa yang ingin dilakukan anak.f. Hampir tidak pernah menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Jika ada pertengkaran antara anak mereka dengan anak lainnya, maka anaknyalah yang benar sedangkan anak-anak lainnya yang salah.

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah, tanggung jawab pribadi dan sosial juga yang rendah. Tidak disukai teman-temannya. Sering menimbulkan masalah sosial, bahkan menurut Santrock, ketika remaja mereka yang merasas dari keluarga indulgent mereka memiliki *self control* yang rendah, yakni kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Mereka mudah terjerumus kedalam tindakan tercela. Disekolah-sekolah mereka tidak mampu berprestasi, daya juangnya rendah. Suka menimbulkan keributan dan pertengkaran dan sulit menerima kesalahan yang telah dia lakukan. Mereka cenderung bertindak "semau gue". Perilaku santun tidak banyak ditemukan dari keluarga yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan demikian.

Gaya pengasuhan Indifferent,

Orang tua bergaya pengasuhan teakhir ditandai dengan kebingungan penuh sehingga mengabaikan hampir seluruh aspek pengasuhan. Baik aspek R maupun D sama-sama rendahnya. Orang tua demikian tidak jelas orientasi hidupnya. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Tidak pernah mendorong anaknya
- b. Tidak pernah menyampaikan harapannya kepada anaknya
- c. Tidak pernah atau jarang memberi batasan-batasan perilaku kepada anak-anaknya.
- d. Tidak pernah atau jarang meminta anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Baumrind dalam Bisri meberikan gambaran perilaku negatif dari tipe ini. Anak-anak yang dalam pengasuhan orang tua demikian ketika remaja atau dewasa anak-anak mereka cenderung gugup dan apatis. Hidupnya tidak teratur suram, dan tidak memuaskan.

PENUTUP

Dalam perpektif psikologis pengasuhan, Program KB di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan reproduksi biologis yang pesat. Perkembangan manusia sangat dipengaruhi dengan perubahan biologis. Oleh karena itu, anak usia dini berkembang dengan peningkatan fungsi dan peran panca indra sensorik maka pengalaman eksplorasi melalui sentuhan anak terhadap objek menjadi penting.

Program KB yang berorientasi keluarga kecil sejahtera dan telah berjalan massif tentu berdampak gaya pengasuhan orang tua. Meski gaya itu dipengaruhi oleh budaya setempat, namun gaya yang lebih maju dan telah terbukti keberhasilannya bisa berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak usia dini. Asas budaya itu telah menjadikan Pengasuhan sebagai proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa yang berbentuk interaksi dan pemberian stimulus dari orang dewasa (orang tua) di sekitar kehidupan anak. Myers dalam Umayah bahkan menegaskan bahwa beberapa aktivitas dalam pengasuhan yaitu melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya. (Umayah, 2016)

Pendidikan budi pekerti dalam konteks kebangsaan dan pendidikan akhlak dalam agama Islam yang dominan di Indonesia tidak bisa ditinggalkan karena kemampuannya menghadapi perkembangan nasional sejak dulu hingga sekarang masih harus dipertahankan. Pendidikan yang sesuai dengan budaya itu bermanfaat bagi anak untuk tegar mengakar dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan beragama tanpa kehilangan semangat berkompetisi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, gaya pengasuhan anak usia dini perlu dikuatkan dalam keseimbangan aspek *responsiveness* dan *demandingness* yang telah memberikan bukti yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunarti, Euis. 2006. Indikator keluarga Sejahtera, Sejarah perkembangan dan evaluasi dan Keberlanjutannya. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Nurhayati, Nung Ati dan Agnes Widanti. 2013. Ketentuan Tentang Keluarga Berencana Dan Asas Nondiskriminasi Dikaitkan Dengan Hak Reproduksi Perempuan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Vol.1 No.1, September 2013, h. 25-33*
- Umayah. 2016. Pengasuhan Efektif Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 5-12*
- Hidayat, Fattah. 2016. Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 1-5*
- BKKBN. 2001. Informasi Dasar, Era Baru Program Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: BKKBN.
- Bisri, Moh. 2016. Mengembangkan Kesantunan Anak Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Baumrind. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa, FTK IAIN SMH, 21 Maret 2016, h. 79-88.*
- Elizabeth, Hainstock. 2002. Montessori untuk Sekolah Dasar. Jakarta: PT Pustaka Delapratasa.
- Firman, Witoelar. Sukamdi. Bondan, Sikoki. Elan, Satriawan. 2002. Standard Kehidupan di Indonesia Tiga Tahun Setelah Krisis: Hasil Survei Aspek Kehidupan Ruma Tangga Indonesia, Ringkasan Eksekutif, Yogyakarta.
- Kustini (ed). 2011. Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sumadi, Suryabrata. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Siti, Haditono. Monks, FJ. 1985. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,
- Hanurawan, F. 2016. Perspektif Alternatif Dalam Psikologi Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF KITAB AL-AKHLAQU LIL BANIN

Surianto

Dosen Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Pontianak

Abstrak

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dipelihara dan dididik secara baik dan benar. Salah satu pendidikan yang harus diberikan terhadap anak ialah pendidikan akhlak. Banyak kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap anak, diantaranya kitab *al-Akhlaqu Lil Banin*. Di dalam kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* khususnya pada juz pertama menerangkan tentang konsep pendidikan akhlak terhadap anak. Konsep yang ditawarkan diantaranya ialah pendidikan akhlak yang sistematis dari menghormati guru dan orang tua sebagai persiapan seorang anak untuk berakhlak mulia, menonersatukan memulyakan dan mengagungkan Allah SWT baru yang lainnya, dari waktu kecil seorang anak harus sudah berakhlak mulia, rumah merupakan tempat sentral dan stretegis bagi seorang anak untuk berakhlak mulia serta sangat pentingnya memulyakan ibu hingga 3 kali lipat jika dibandingkan dengan memuliakan ayah.

Kata kunci: *Anak, Pendidikan dan Akhlak*

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita rawat dan di didik dengan baik dan benar agar ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa serta agamanya. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Salah satu pendidikan yang harus bahkan wajib untuk diberikan kepada seorang anak usia dini ialah pendidikan akhlak. Melalui pendidikan akhlak seorang anak akan terbentuk karakternya menjadi karakter yang baik dan tentunya sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya.

Khusus dalam Islam banyak literatur yang membahas tentang pendidikan akhlak kepada anak usia dini. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an pada surah Al-Luqman ayat 13 sampai ayat 19 yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada anak mulai dari akhlak kepada Allah SWT, kepada orang tua dan seterusnya (Departemen Agama RI., 1994: 654-655).

Selain dalam kitab suci al-Qur'an, juga ada kitab-kitab yang berbicara tentang pendidikan akhlak terhadap anak usia dini. Kitab-kitab akhlak tersebut merupakan penjabaran yang lebih mendetail dari pendidikan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun Hadis yang masih dijelaskan secara global.

Dari beberapa kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak terhadap anak usia dini, terdapat suatu kitab pendidikan akhlak yang judulnya *Al-Akhlaqu Lil Banin*. Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* merupakan karya anak bangsa yang bernama Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang bertempat tinggal di kampung Ampel Maghfur Surabaya.

Kitab *al-Akhlaqu Lil Banin* ini ada tiga juz, juz pertama lebih ditekankan kepada pendidikan